

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Hasil penjabaran bab II ini, akan diuraikan tentang deskripsi teori hakikat puisi yang didalamnya mencakup: a) definisi puisi; b) karakteristik puisi; dan c) unsur-unsur puisi. Selain itu, akan dijabarkan pula teori tentang hakikat gaya bahasa yang di dalamnya mencakup: a) definisi gaya bahasa; b) jenis-jenis gaya bahasa; dan c) manfaat gaya bahasa. Poin berikutnya diuraikan terkait menulis kreatif puisi, pengajaran apresiasi puisi, dan beberapa pemaparan tentang penelitian terdahulu.

A. Deskripsi Teori

1. Hakikat Puisi

a. Definisi Puisi

Banyaknya ide seseorang tentang kosakata bisa memberikan hasil kualitas yang baik pada keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa merupakan hal penting yang harus dikuasai dalam pengajaran berbahasa. Orang bisa dikatakan terampil dalam berbahasa jika orang itu menguasai seluruh aspek keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Unsur pembangun puisi khususnya gaya bahasa, bisa kita jumpai pada karya sastra puisi. Puisi bisa menciptakan ekspresi pemikiran yang terpengaruh pada perasaan, dan meningkatkan imajinasi penca indra dalam susunan yang berirama. Bentuk penyampaiannya dilakukan dengan bahasa yang indah dan memiliki artian menarik untuk dibaca.

Samuel Johnson menyatakan, puisi merupakan bentuk penuangan ide berupa perasaan secara spontan pada emosi, dan bersatu kembali dalam sebuah kedamaian. Coleridge menyatakan bahwa, puisi adalah sebuah rangkaian kata-kata indah yang tersusun rapi, dan didalamnya mengandung makna yang penuh imajinatif. Waluyo (1991:25) menyimpulkan bahwa, puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan seorang penyair secara imajinatif, dan disusun dengan memfokuskan semua kekuatan bahasa yang terpacu pada struktur batinnya. Berdasarkan pendapat yang dikemukakan, maka dapat disimpulkan puisi sebagai bentuk ungkapan perasaan, pikiran penyair yang padat dan berirama, dalam bentuk larik dan bait dengan menggunakan bahasa yang sangat indah.

b. Karakteristik Puisi

Kosasih (2014:106) menyebutkan bahwa, puisi yang dipilih disini merupakan jenis puisi baru. Ada beberapa ciri puisi baru dibandingkan dengan jenis puisi lama. Ciri-ciri puisi baru yaitu:

1. Nama pengarang bisa diketahui oleh pembaca, berbeda dengan puisi lama yang tidak diketahui nama pengarangnya.
2. Perkembangannya secara lisan maupun tulis.
3. Tidak terikat aturan seperti rima, jumlah baris, dan suku kata.
4. Menggunakan majas yang dinamis dan berubah-ubah.
5. Berkaitan dengan kehidupan.
6. Lebih banyak memakai sajak pantun dan syair.

7. Memiliki bentuk yang lebih rapi.
8. Memiliki rima akhir yang teratur.
9. Pada tiap barisnya berupa kesatuan sintaksis.

Secara umum, tanpa membandingkan dengan puisi lama Tjahjono (dalam Syafi'i, 2017:10-11), menyatakan bahwa ciri umum puisi baru, yakni:

- 1) Pola Bunyi (rima)

Rima merupakan tatanan bunyi yang ada dalam sebuah kata dengan bentuk yang indah. Tatanan ini berupa pengulangan bunyi yang sama satuan baris atau beris-baris berikutnya dalam setiap bait. Pola bunyi puisi modern disusun untuk menemukan efek keindahan seperti keselarasan bunyi.

- 2) Irama (ritme)

Intonasi, penekanan kata, tempo, dan penataan rima yang memunculkan irama pada puisi.

- 3) Pilihan Kata (diksi)

Diksi yang digunakan dalam puisi bersifat kias, padat, indah, dan memiliki bentuk penuh makna imajinatif. Kata yang dipilih dapat berupa kata objektif atau emotif, ada juga kata yang memiliki makna simbolik. Semakin berkembangnya zaman, karya sastra puisi selalu mengalami perubahan dan perkembangan yang disebabkan oleh konsep estetika yang berubah-ubah. Puisi merupakan bentuk karangan tulis berupa karya sastra

yang paling tua. Masing-masing tingkatan periode memiliki latar belakang dalam proses penciptaan sebuah puisi (Rudatin, 1999:35).

c. Unsur-unsur Puisi

Puisi merupakan sebuah karya sastra yang indah, dan memiliki berbagai unsur pembangun puisi yang tepat. Dick Hartoko melalui Waluyo (1991:27) menyatakan bahwa, terdapat dua unsur penting dalam sebuah puisi, yakni unsur semantik puisi dan unsur sintaksis puisi. Unsur semantik menunjukkan ke arah struktur batin, sedangkan unsur sintaksis menunjuk ke struktur fisik. Struktur batin terdiri dari; (1) tema, (2) perasaan, (3) nada dan suasana, (4) amanat dan pesan. Struktur fisik merupakan struktur yang bisa dilihat melalui bahasa yang tampak, antara lain; (1) diksi, (2) pengimajian, (3) kata konkret, (4) bahasa figuratif atau majas, (5) verifikasi, dan (6) tata wajah (tipografi).

Menurut pendapat Pradopo, unsur pembangun kepuhitan sebuah puisi yaitu tipografi, susunan bait dengan bunyi sajak, asonasi, aliterasi, kiasan bunyi, rasa, dan orkestrasi dengan pemilihan diksi, bahasa kiasan, sarana retrorika, dan unsur kebahasaan. Menurut pendapat Waluyo (1991:29), dalam menafsirkan puisi tidak bisa lepas pada faktor genetik. Faktor genetik pada puisi mampu memperjelas makna yang dilatarbelakangi oleh kebudayaan khas seorang penyair. Unsur genetik merupakan latar belakang penyair dan kenyataan sejarah. Berdasarkan pendapat oleh beberapa ahli diatas, maka bisa diambil poin penting terkait unsur pembangun puisi sebagai berikut.

1) Diksi

Diksi merupakan bentuk pilihan kata indah yang dilakukan oleh seorang penyair, untuk mengungkapkan ide dan gagasan yang berhubungan dengan gaya bahasa. Diksi yang indah dan menarik untuk dibaca, merupakan bentuk pilihan kata secara tepat pada sebuah tema dan kejadian yang ada (Waluyo, 1991:73).

Keraf (2016:24) mengungkapkan bahwa, terdapat tiga poin penting yang berhubungan dengan diksi. *Pertama*, diksi meliputi rangkaian kata atau gaya yang indah, dan dipakai untuk menyampaikan ide, membuat pengelompokan kata yang menarik dalam segala situasi. *Kedua*, diksi merupakan kemampuan membedakan secara tepat situasi makna dari gagasan yang akan disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi yang dimiliki oleh seorang penikmat. *Ketiga*, pilihan kata yang tepat digunakan sebagai penguasaan kosa kata dalam menulis.

Dilihat dari pendapat di atas, maka dapat dilakukan kesimpulan bahwa diksi merupakan, pemilihan kata yang baik dan tepat untuk menghasilkan karya yang menarik dalam puisi, dengan memperhatikan gaya bahasa serta kosa kata.

2) **Imaji**

Imaji merupakan kelompok kata yang mampu mengungkapkan bentuk pengalaman inderawi. Imaji sering disebut pencitraan. Citraan merupakan bentuk gambaran dalam pikiran, dan kata sebagai bentuk penuangannya sebagai proses penggambaran (Altenbernd melalui Pradopo, 2014:81).

S.Effendi (dalam Waluyo, 1991:80) menyebutkan bahwa, pengimajian dalam sajak bisa dijelaskan sebagai usaha seorang penyair untuk menumbuhkan adanya imaji dalam diri pembaca, sehingga pembaca nantinya bisa tertarik untuk menggunakan mata hati, telinga, maupun perasaan yang bertujuan mencari keindahan dan kenyamanan.

Bisa ditarik kesimpulan, pengertian imaji merupakan gambaran dan bayang-bayang yang berada dalam pikiran ketika memikirkan sesuatu.

3) **Kata Konkret**

Seorang penyair yang mahir dalam memperkonkret sebuah kata, maka dalam diri pembaca seolah-olah hanyut ikut merasakannya. Bentuk sebuah kata konkret inilah menjadi penyebab terjadinya sebuah pengimajian. Kata konkret berhubungan dengan kiasan dan lambang yang diharapkan bisa membantu pembaca membayangkan lebih hidup tentang peristiwa yang digambarkan oleh penyair (Waluyo, 1991:81-83).

4) Gaya Bahasa atau Majas

Gaya bahasa merupakan cara pengungkapan pikiran melalui bahasa yang khas untuk melihat jiwa kepribadian seorang penulis. Gaya bahasa yang baik mengandung kejujuran, sopan santun, dan menarik. Menurut Waluyo (1991:83), gaya bahasa merupakan bahasa yang dipakai untuk mengatakan sesuatu secara tidak langsung dengan mengungkapkan makna kata yang bermakna kias. Tujuan penggunaan kiasan yaitu, untuk menciptakan efek lebih efektif, sugestif dalam bahasa puisi. Perbedaan secara umum gaya bahasa, dibedakan menjadi empat, yakni gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan (Tarigan, 2013:6).

5) Verifikasi

Verifikasi pada sebuah karya sastra puisi meliputi bentuk ritma, rima, dan mentrum. Rima merupakan sebuah pengulangan bunyi yang didalamnya memiliki artian yang menarik untuk dinikmati. Kata rima dipakai untuk mengganti suatu istilah sajak, hal ini karena penempatan bunyi dan pengulangan tidak terdapat pada akhir setiap baris, tetapi mencakup keseluruhan baris maupun bait. Rima memiliki potongan baris yang menjadi sebuah frasa yang berulang-ulang. Ritma dalam puisi berbeda dari mentrum (mantra), metrum berupa pengulangan tekanan pada kata yang memiliki sifat statis. Aida (2015:140) dalam skripsinya menyebutkan bahwa, ritma merupakan sebuah irama, sedangkan rima merupakan sebuah sajak (persamaan bunyi). Irama dan rima dalam sebuah

puisi sangat berperan penting dan memiliki hubungan yang sangat erat dengan tema, nada, rasa, dan amanat.

6) Tipografi

Tipografi merupakan pengungkapan puisi secara grafis, dengan cara bentuk penulisannya menjadikan puisi menjadi bentuk yang khas. Cara penulisan puisi berupa larik yang disusun secara khas mampu menciptakan sebuah makna keputisan. Tipografi merupakan pembeda antara puisi, prosa, dan drama. Larik puisi tidak membangun periodis yang disebut paragraf, namun lebih membentuk ke bait. Baris puisi tidak bermula dari tepi kiri dan berakhir ke kanan baris. Tepi kiri atau tepi kanan dari halaman yang memuat sebuah puisi belum tentu menjadi tulisan, dalam hal ini tidak berlaku untuk tulisan yang berbentuk prosa (Aida, 2015:140).

I.A Richard (dalam Waluyo, 1991:106-134) menyatakan bahwa, struktur batin puisi terdiri atas.

a. Tema

Dalman (2015:35) menyebutkan bahwa, tema merupakan gagasan pokok yang diungkapkan oleh seorang penyair dalam menulis puisi. Memiliki fungsi sebagai pondasi awal seorang penyair dalam karangan puisinya. Secara umum tema dalam puisi dikelompokkan sebagai berikut.

a) Tema Ketuhanan

Menunjukkan tema ketuhanan yang religius.

b) Tema kemanusiaan

Menunjukkan betapa tingginya martabat manusia.

c) Tema patriotisme/kebangsaan

Berisi gelora dan perasaan cinta terhadap bangsa dan tanah air.

d) Tema kedaulatan rakyat

Penyair mengungkapkan perasaannya untuk memperjuangkan kedaulatan rakyat dan menentang sikap sewenang-wenang pihak yang berkuasa.

e) Tema keadilan sosial

Lebih menyuarakan penderitaan, kemiskinan, atau kesengsaraan rakyat.

b. Perasaan

Ekspresi dapat berupa ekspresi rindu, gelisah, pengagungan kepada seorang kekasih, kepada alam, dan sang Khalik.

c. Nada dan suasana

Tahap menulis sebuah puisi, penulis memiliki sikap yang berbeda terhadap pembaca. Sikap tersebut berupa sikap menggurui, sikap menasihati, sikap mengejek, dan sikap menyindir. Sikap penyair yang seperti ini disebut sebagai nada dalam sebuah puisi. Suasana merupakan suatu bentuk berupa keadaan akibat yang ditimbulkan oleh isi puisi terhadap jiwa pembaca. Nada dan suasana dalam puisi memiliki bentuk saling berkaitan, dan mampu membentuk suasana yang menarik untuk dirasakan pembaca.

d. Amanat

Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan oleh penyair, mampu dianalisis setelah kita memahami tema, rasa dan nada pada puisi. Amanat ditulis dengan tujuan untuk mendorong penyair untuk menciptakan puisinya agar bisa dinilai.

Puisi terdiri atas dua unsur yaitu, unsur batin puisi yang terdiri dari; (1) tema; (2) rasa; (3) nada; (4) anamat. Sedangkan unsur fisik pada puisi terdiri atas (1) diksi; (2) imaji; (3) kata konkret; (4) gaya bahasa atau majas; (5) verifikasi; (6) tipografi. Kedua unsur tersebut saling berkaitan dan berhubungan membentuk totalitas sebuah makna yang utuh. Maka dari itu, masing-masing unsur memiliki peran dalam membangun unsur yang lain. Namun, berdasarkan pada pembatasan masalah dan tujuan dalam penelitian ini, akan lebih ditekankan pada pembahasan unsur gaya bahasa yang akan diuraikan dalam tahap selanjutnya (Tarigan, 2008:15)

2. Hakikat Gaya Bahasa

a. Definisi Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan bentuk penggunaan kata-kata baik itu dalam bentuk berbicara maupun menulis, yang bertujuan guna mempengaruhi pembaca agar hanyut didalamnya. Gaya bahasa merupakan bagian dari diksi yang memperlihatkan tepat atau tidaknya pemakaian kata, frasa, klausa, kalimat yang mencakup secara keseluruhan. Gaya bahasa merupakan bentuk ungkapan pikiran melalui bahasa yang menarik guna memperlihatkan kepribadian seorang penulis. Gaya bahasa mengandung

unsur kejujuran, kesopanan, dan menari (Aida, 2015:140). Gaya bahasa merupakan susunan kata yang terjadi akibat perasaan yang muncul dalam hati seorang penulis, yang mampu menimbulkan suatu perasaan tertentu yang bisa menggugah hati pembaca.

Gaya bahasa digunakan untuk mengembangkan efek menarik guna memperkenalkan bentuk rangkaian kata, yang awalnya terlihat biasa saja supaya menjadi rangkaian kata yang menarik dan indah untuk dibaca (Tarigan, 2013:4).

Maka dari itu bisa ditarik kesimpulan, gaya bahasa adalah bentuk bahasa yang dipilih oleh panyair, untuk menuangkan ide pokok gagasannya supaya bisa mendapatkan efek perasaan yang menawan bagi pembacanya.

b. Jenis-jenis Gaya Bahasa

Penelitian ini akan menjelaskan terkait pengelompokan macam bentuk gaya bahasa menurut Henry Guntur Tarigan. Hal ini didasari oleh keefektifan jenis gaya bahasa yang digunakan dalam proses belajar mengajar pada siswa. Henry Guntur Tarigan dalam bukunya yang berjudul Pengajaran Gaya Bahasa, mengelompokkan gaya bahasa menjadi empat, yaitu: gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan.

1) Gaya Bahasa Perbandingan

Tarigan (2013) menjelaskan bahwa, gaya bahasa perbandingan merupakan gaya bahasa yang membandingkan dua hal secara bersamaan berdasarkan sifat yang dimiliki keduanya. Gaya bahasa terdiri dari:

a) Perumpamaan

Gaya bahasa perumpamaan merupakan berasal dari kata *simile* dalam bahasa Inggris. Bentuk kata *simile* yang berasal dari bahasa latin yakni memiliki makna ‘seperti’. Gaya bahasa perumpamaan merupakan bentuk perbandingan dua hal yang pada aslinya memiliki bentuk keaslian yang di anggap sama. Kata perumpamaan sering disebut sebagai kata persamaan yang didalamnya memiliki sebuah artian. Contoh: “*Seperti air dan minyak yang tidak akan pernah bisa bersatu*” (Tarigan, 2013: 9).

b) Metafora

Metafora berasal dari bahasa Yunani *metaphora* yang berarti ‘memindahkan’. Metafora membuat perbandingan antara dua hal untuk menciptakan suatu kesan yang hidup walaupun tidak dinyatakan secara eksplisit dengan penggunaan kata-kata seperti ibarat, bak, seumpama, sebagai, laksana. Dapat disimpulkan, metafora merupakan bentuk analogi yang membandingkan dua hal secara langsung yang sesungguhnya tidak sama, tetapi bentuknya singkat. Contoh: “*Tikus itu tak kenal lelah menggerogoti nafkah rakyat*” (Tarigan, 2013: 14).

c) Personifikasi

Personifikasi merupakan majas yang memiliki sifat insani terhadap benda mati dan ide yang abstrak (Tarigan, 2013: 17). Majas personifikasi adalah bentuk ungkapan pemaknaan majas yang mengibaratkan benda tak bernyawa, layaknya bersikap seperti manusia yang bisa bergerak dan memiliki hawa nafsu. Contoh: "*Mobil ambulance **meraung-raung memecah** sunyinya subuh*".

d) Depersonifikasi

Depersonifikasi merupakan kebalikan dari gaya bahasa personifikasi. Depersonifikasi merupakan gaya bahasa yang meletakkan sifat benda pada manusia. Pengandaian ini memiliki sifat eksplisit dengan menggunakan kata penyerupa sebagai penjelas gagasan, yaitu: kalau, jika, jikalau, bilamana, misalkan, umpama, andai (Tarigan, 2013:21). Contoh: "*Jika kau **langit**, aku **bumi***".

e) Alegori

Gaya bahasa alegori, termasuk majas yang menciptakan berupa penandaan dalam sebuah karya sastra puisi. Bentuk kata lain, unsur utama alegori menyajikan sifat abstrak, dan memiliki tujuan yang tersurat. Bentuknya bisa berbentuk puisi dan prosa (Tarigan, 2013:24). Cerita yang termasuk alegori yaitu fabel dan parabel. Contohnya: "*Manusia yang suci ibarat **selembar kertas putih yang belum ada tinta hitam di atasnya***".

f) Perifrasis

Gaya bahasa yang menggunakan kata berlebihan, namun kata berlebihan itu bisa dijadikan satu kata saja. Perifrasis merupakan pengungkapan kembali suatu tulisan dalam bentuk lisan dengan menetapkan urutan sebagai ide, ke bentuk yang lebih singkat (Keraf, 2016:134). Contoh : "***Ia telah beristirahat dengan tenang***" (*mati*).

g) Prolepsis atau Antisipasi

Gaya bahasa yang awal kalimatnya menggunakan satu atau beberapa kata sebelum peristiwa sebenarnya terjadi (Keraf, 2016:134). Contoh: "*Aku sangat senang, besok ayah aku pergi mengajak aku liburan*".

h) Koreksio atau Epanortesis

Gaya bahasa yang berupa penegasan sesuatu, kemudian diperbaiki mana yang salah. Contoh : "*Sudah tiga kali saya membeli makanan ini, ah buka, sudah empat kali*" (Nurgiyantoro, 2009:296).

i) Anitesis

Tarigan, (2013:16) mengungkapkan, anitesis merupakan gaya bahasa yang memiliki bentuk perbandingan dua atonim, yaitu memiliki wujud yang lebih mengarah ke bentuk semantik yang memiliki sifat saling bertentangan. Contoh: "*Kecantikannyalah justru yang mencelakakannya*".

j) Pleonasme dan Tautologi

Pleonasme dan tautologi merupakan acuan yang mempergunakan kata-kata lebih banyak dari pada yang diperlukan untuk menyatakan satu pikiran atau gagasan. Pleonasme merupakan pemakaian kata yang

berlebihan, apabila kata itu dihilangkan maka akan tetap utuh dan tidak berubah (Tarigan, 2013:28). Contoh: "*Darah yang merah itu melumuri seluruh tubuhnya*". Jika kata 'merah' dihilangkan maka akan tetap bisa mewakili kalimat itu. Sedangkan tautologi merupakan kata yang berlebihan, yang mengandung perulangan dari sebuah kata lainnya (Tarigan, 2013:29). Contoh: "*Setiap subuh jam 04.20 ia selalu shalat berjamaah di masjid*". Kata 'subuh' atau 'jam 04.20' memiliki makna yang sama.

2) Gaya Bahasa Pertentangan

Gaya bahasa pertentangan merupakan gaya bahasa yang melebih-lebihkan segala sesuatu yang ada. Jenis gaya bahasa pertentangan antara lain:

a) Hiperbola

Hiperbola merupakan gaya bahasa yang melebih-lebihkan dari apa yang akan dibahas (Tarigan, 2013:55). Contoh: "*Amarahnya sudah memuncak, **membekukan seisi kelas***".

b) Litotes

Tarigan (2013:58) menyebutkan bahwa, gaya bahasa litotes merupakan gaya bahasa yang mengecilkan kenyataan untuk merendahkan. Contoh: "*Jangan sungkan untuk singgah ke **gubuk** saya*". Kata gubuk yang memiliki arti yaitu rumah.

c) Ironi

Ironi merupakan gaya bahasa yang memiliki sifat penyampaiannya berupa sindiran pada seseorang. Gaya bahasa ini mengandung pernyataan yang berbanding terbalik dengan kenyataannya. Gaya bahasa ironi dipakai sebagai bentuk sindiran halus terhadap seseorang. Contoh: "*Kakakku **sangat rajin**, pukul sembilan pagi dia baru bangun*" (Tarigan, 2013:61).

d) Oksimoron

Oksimoron merupakan gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan menggunakan kata-kata yang berlawanan dalam frase yang sama. Contoh: "*Hidup itu seperti roda, kadang dibawah kadang diatas*" (Tarigan, 2013:63).

e) Paronomasia

Paronomasia merupakan jajaran kata-kata yang memiliki bunyi sama, tetapi memiliki arti yang berbeda. Contoh: "***Harum** manis yang kusimpan dulu, sekarang sudah menjadi **harum***". (Tarigan, 2013:64).

f) Paralepsis

Gaya bahasa ini merupakan majas yang dipakai untuk sarana menerangkan apa yang sedang tersirat dalam kalimat itu sendiri. Contoh: "***Juallah** ema situ (ee...) yang saya maksud **belilah** di toko emas*" (Tarigan, 2013:66).

g) Zeugma dan Silepsis

Zeugma dan silepis merupakan gaya bahasa yang menggunakan dua kontruksi dengan cara menghubungkan kata dengan dua kata lain, dan pada akhirnya hanya satu saja yang mempunyai hubungan dengan kata pertama (Tarigan, 2013: 68). Contoh zeugma: "*Saya menyanyikan lagu itu dengan mulut dan mata saya*". Sedangkan pada silepsis kontruksi yang dipakai benar secara gramatikal, namun salah secara semanti (Wati Setya, 2003:5). Contohnya: "*Makna dan sikap hidup*". Kata 'makna hidup' dan 'sikap hidup' yang berarti makna dihidup, sedangkan 'sikap hidup' yaitu sikap bagaimana terhadap hidup.

h) Satire

Satire merupakan gaya bahasa yang menertawakan dan menolak sesuatu, berupa kritikan yang menyerang, baik berupa sindiran atau terang-terangan dan dibantu dengan perubahan. Contoh: "*Aku muak dengan segala janji-janjimu, rakyatmu masih banyak yang tinggal beratapkan langit dan beralaskan tanah gembur*" (Tarigan, 2013:70).

i) Inuendo

Inuendo merupakan gaya bahasa berupa sindirian dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Inuendo tidak menyakitkan hati jika ditinjau secara langsung. Contoh: "*Aku tidak paham mengapa kau bisa semarah itu kepadanya. Dia kan hanya tidak menghubungimu seharian ini, bukannya mencampakkanmu seumur hidup*" (Tarigan, 2013:74).

j) Antifrasis

Antifrasis merupakan penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya. Majas ini bisa diketahui jelas bila pembaca dihadapkan pada kenyataan bahwa yang dikatakan itu adalah sebaliknya. Contoh: "*Lihatlah sang raksasa telah tiba (maksud dari kalimat itu adalah si Cebol)*" (Tarigan, 2013:76).

k) Paradoks

Gaya bahasa ini merupakan bentuk pengungkapan gaya bahasa, yang dalam penyampaiannya saling bertentangan dengan apa yang sudah terjadi (Keraf, 2016:136). Contoh: "*Aku merasa sendiri di tengah keramaian ibu kota ini*".

l) Klimaks

Klimaks merupakan bentuk kiasan dari puncak suatu hal yang berkembang secara berangsur-angsur. Gaya bahasa klimaks menggunakan kata-kata yang disebutkan secara berturut-turut. Contoh: "*Acara ari ini dihadiri oleh karyawan, manager, dan direktur utama*" (Tarigan, 2013:79)

m) Antiklimaks

Antiklimaks merupakan gaya bahasa yang menyatakan suatu hal berturut-turut semakin lama semakin menurun. Contoh: "*Para bupati, para camat, dan kepala desa*" (Tarigan, 2013:81).

n) Apostrof

Apostrof merupakan gaya bahasa berbentuk pengalihan amanat dari para hadirin kepada sesuatu yang tidak hadir (Keraf, 2016:131).
Contoh: "*Wahai **dewa-dewa** yang berasa di nirwana, segeralah datang*".

o) Anastrof

Anastrof merupakan gaya bahasa retorik yang diperbolehkan dengan pembalikan susunan kata yang biasa dalam kalimat. Contoh: "*Pergilah ia meninggalkan kami, keheranan kami melihat perangnya*" (Tarigan, 2013:85).

p) Apofasis atau Preteresio

Apofasis atau Preteresio merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk menegaskan sesuatu tetapi terlihat menyangkalnya. Berpura-pura melindungi sesuatu, tetapi sebenarnya memamerkannya. Contoh: "*Jika saya tidak menyadari reputasi dalam kejujuran, maka sebenarnya saya ingin mengatkan bahwa anda pasti membiarkan anda menipu diri sendiri*" (Tarigan, 2013:86).

q) Hipalase

Hipalase merupakan gaya bahasa kebalikan dari suatu hubungan alamiah antara dua komponen gagasan, yakni dimana sebuah kata digunakan untuk menerangkan sebuah kata yang seharusnya dikenakan pada kata lain (Tarigan, 2013:89). Contoh: "*Aku menarik sebuah kendaraan yang **resah***" (yang resah aku, bukan kendaraan).

r) Sinisme

Sinisme merupakan gaya bahasa berupa sindiran yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan hati. Contoh: "*Badanmu sangat besar, tapi nyalimu sangat ciut ketika menghadapi perempuan*" (Tarigan, 2013:91).

s) Sarkasme

Sarkasme merupakan gaya bahasa yang mengandung sindiran pedas, kurang enak didengar, dan menyakiti hati. Contoh: "*Dasar otakku dang, kerja begitu saja gak becus!*" (Tarigan, 2013:92).

3) Gaya Bahasa Pertautan

Jenis-jenis gaya bahasa pertautan yaitu:

a) Metonimia

Metonomia merupakan gaya bahasa yang menggunakan nama ciri yang dihubungkan dengan nama orang, barang, dan suatu hal sebagai ganti (Tarigan, 2013:121). Gaya bahasa metonomia berupa penggunaan sesuatu yang sangat dekat hubungannya dengan mengganti objek tertentu. Contoh: "*Terkadang **pena** lebih tajam dari **pedang***".

b) Sinekdoke

Sinekdoke merupakan gaya bahasa yang menggunakan sebagian hal untuk menyatakan keseluruhan (Tarigan, 2013:123). Contoh: "*Bila pulang larut malam, siap-siap jadi bahan obrolan **mulut** tetangga*".

c) Alusi

Alusi merupakan gaya bahasa yang menggunakan sesuatu untuk menyatakan suatu hal melalui kesamaan manusia, peristiwa, tempat, legenda, dan peribahasa. Contoh: "*Kalau harga ditawar terus seperti ini, daganganku lebih besar pasak daripada tiang*" (Tarigan, 2013:124).

d) Eufimisme

Eufimisme merupakan gaya bahasa yang mengandung bentuk ungkapan halus sebagai pengganti ungkapan kasar, yang dianggap merugikan pihak lain. Contoh: "*Dokter itu dibebastugaskan karena telah melakukan operasi malapraktik terhadap pasiennya*". Dibeastugaskan=dipecat (Tarigan, 2013:125).

e) Epitet

Gaya bahasa epitet merupakan majas yang saling berhubungan dengan ciri khas seseorang. Contoh: "*Doni sudah berniat meminang kembang desa*" (Tarigan, 2013:128).

f) Eponim

Eponim merupakan gaya bahasa yang mengandung nama seseorang yang dihubungkan dengan sifat tertentu, sehingga nama itu ditujukan oleh sifat yang dimaksud. Contoh: "*Rakyat Indonesia membutuhkan Ratu Adil untuk menghadapi cobaan pandemi ini*" (Tarigan, 2013:127).

g) Antonomasia

Antonomasia merupakan gaya bahasa yang menggunakan jabatan sebagai pengganti nama diri (Tarigan, 2013:129). Contoh: "**Sang penghasut** akhirnya berhasil membuat pasangan suami istri tetangganya bercerai".

h) Erotesis

Gaya bahasa erotesis merupakan majas yang memiliki bentuk penyampaiannya berupa sebuah pertanyaan yang digunakan sebagai wujud mencari tahu, terkait suatu hal yang sifatnya tidak menuntut sebuah jawaban yang relevan (Tarigan, 2013:130). Contoh: "*Apakah para karyawankah yang harus menanggung kebangkrutan akibat pandemi ini?*"

i) Paralesisme

Paralesisme sebuah majas yang bertujuan mencari kebenaran pada penggunaan kata dan frasa, dengan tingkatan menduduki fungsi gramatikal yang selaras (Tarigan, 2013:132). Contoh: "*Ibu yang ku cinta, ibu yang ku sayang, ibu yang ku hormati*".

j) Elipsis

Tarigan (2013:133) menyebutkan bahwa, gaya bahasa elipsis merupakan gaya bahasa yang didalamnya terdapat penghilangan beberapa unsur dalam konstruksi sintaksis yang lengkap. Contoh: "*Tadi malam*" (penghilangan subjek, predikat, dan objek).

k) Asindeton

Asindeton merupakan gaya bahasa dimana kata, frasa, atau klausa tidak dihubungkan dengan kata hubung. Contoh: "*Ayah, ibu, anak mereka keluarga inti*" (Tarigan, 2013:136).

l) Polisindeton

Polisindeton merupakan gaya bahasa yang berupa acuan dimana kata, frasa, atau klausa berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata sambung (Tarigan, 2013:137). Contoh: "*Kamu lebih suka es cream rasa coklat **atau** jagung **atau** pisang **atau** mangga?*"

4) Gaya Bahasa Perulangan

Gaya bahasa perulangan atau repetisi merupakan gaya bahasa yang terdapat pengulangan bunyi, kata, frasa, suku kata, dan kalimat yang penting untuk memberikan berupa tekanan dalam suatu konteks yang sesuai. Gaya bahasa perulangan terdiri dari:

a) Aliterasi

Gaya bahasa ini merupakan sebuah majas yang memiliki bentuk pengulangan konsonan yang sifatnya sama, dan diulang beberapa kali pada akhir puisi (Tarigan, 2013:175). Contoh: "*Mari kita budayakan **senyum, sopan, salam, sapa** terhadap **sesama.***"

b) Asonansi

Asonansi merupakan gaya bahasa yang memiliki wujud pengulangan bunyi vokal sama (Keraf, 2016:130). Contoh:” Kau yang kucinta, selamanya akan bersama-sama”. Contoh majas asonansi menggunakan wujud berupa pengulangan vokal ‘a’.

c) Antanaklasis

Antanaklasis merupakan gaya bahasa yang memiliki wujud perulangan kata yang sama dengan makna yang berbeda (Tarigan, 2013: 179). Contoh: *”Ibu membawa **buah** tangan berupa **buah mangga**”*.

d) Kiasmus

Kiasmus merupakan gaya bahasa yang berisi perulangan dan inversi antara dua kata dalam satu kalimat. Contoh: *”**Banyak orang yang pintar merasa bodoh, sedangkan orang bodoh merasa pintar**”* (Tarigan, 2013:180).

e) Epizeukis

Epizeukis merupakan gaya bahasa perulangan langsung dengan kata yang penting secara berturut-turut (Tarigan, 2013:182). Contoh: *”Wajahku terlihat **kusam, kusam** karena belum mandi”*.

f) Tautotes

Gaya bahasa ini merupakan majas yang melakukan pengulangan pada kata dalam suatu kalimat (Keraf, 2016:130). Contoh: *”Resi terus **belajar, belajar, dan belajar** demi mendapatkan nilai terbaik”*.

g) Anafora

Anafora merupakan gaya bahasa pengulangan kata pertama pada seitan baris atau setiap kalimat. Contoh: "**Kasih ibu** sepanjang masa, **kasih ibu** hingga akhir hayatnya, **kasih ibu** tiada akhir" (Tarigan, 2013:184).

h) Epistrofa

Epistrofa merupakan gaya bahasa yang berupa perulangan kata atau frasa pada akhir baris atau kalimat berurutan (Keraf, 2016:128). Contoh: "Sungguh aku **mencintaimu**, tidak akan berhenti **mencintaimu**, dan akan terus **mencintaimu**."

i) Simploke

Simploke merupakan gaya bahasa perulangan kata yang dilakukan pada awal kalimat dan berada pada akhir baris atau secara berulang-ulang. Contoh: " **Aku sayang kamu** karena cinta, lalu kau bilang **aku sayang kamu** karena harta?" (Tarigan, 2013:187).

j) Mesodiplosis

Wujud gaya bahasa mesodiplosis merupakan bentuk pengulangan kata atau frasa di tengah baris kalimat secara berulang-ulang (Keraf, 2016:128). Contoh: "Guru **harus meningkatkan mutu Pendidikan**. "Presiden **harus meningkatkan pendapatan rakyatnya**".

k) Epanalepsis

Epanalepsis merupakan pengulangan kata pertama pada akhir baris dalam klausa atau kalimat (Keraf, 2016:128). Contoh: "*Kata Nita buku itu milik Nita.*"

l) Anadiplosis

Anadiplosis merupakan gaya bahasa dimana kata atau frasa terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi frasa pertama dari klausa atau kalimat berikutnya (Keraf, 2016:128).

Contoh : *Dalam* mata ada kaca
 Dalam kaca ada adinda
 Dalam adinda ada asa
 Dalam asa ada cinta

c. Manfaat Gaya Bahasa

Anonim (2006:31) mengatakan bahwa, manfaat penggunaan gaya bahasa dalam puisi, yaitu:

- 1) Mencetak rasa kesenangan berupa imajinatif.
- 2) Menghasilkan suatu imaji tambahan dalam sebuah karya puisi.
- 3) Meningkatkan tingkatan bentuk emosional seorang penyair, dalam sebuah karyanya dan menginformasikan tingkah laku pada diri pengarang.
- 4) Memfokuskan makna dalam bentuk penyampaiannya yang luas tetapi lengkap dan singkat.

Bentuk gaya bahasa meliputi penggunaan bahasa khusus untuk memperoleh nilai estetika kepuhutan. Gaya bahasa digunakan penulis untuk mengungkapkan perasaan yang timbul, namun dalam penerapannya ditulis dengan bahasa yang indah. Tujuannya agar pembaca bisa menghayati makna puisi yang ditulis. (Wati Setya, 2003:25).

3. Menulis Kreatif Puisi

Pada hakikatnya menulis merupakan bentuk kegiatan penerapan gagasan atau ide pikiran secara tertulis, agar ide yang disampaikan penulis melalui tulisannya bisa dinikmati oleh pembaca. Menulis puisi sebagai salah satu proses pembelajaran kreatif dalam menulis sastra. Menulis puisi juga bisa menjadi wadah pengungkapan gagasan, mengekspresikan hubungan manusia dengan segala hal, serta meningkatkan kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh siswa (Tarigan, 2008:78).

Proses menulis kreatif puisi diberikan untuk siswa supaya siswa memiliki rasa yang peka terhadap pengalamannya maupun keadaan sekitar. Endraswara (2003:223) mengatakan bahwa, penulisan sebuah puisi bisa diawali melalui beberapa tahapan yaitu; (1) penginderaan. (2) perenungan, (3) permainan kata. Tahap awal pembelajaran menulis puisi, siswa tidak bisa langsung membuat sebuah puisi. Awal pembelajaran menulis puisi banyak siswa yang masih mengalami banyak kesulitan. Hingga akhirnya siswa perlu mendapat bimbingan, agar potensi kreativitas bisa berkembang sampai tahap menulis puisi bisa memperhatikan aspek pribadi, motivasi, proses, dan produk dalam pembelajaran.

4. Pengajaran Apresiasi Puisi

Bahasa merupakan alat komunikasi antar manusia yang bertujuan untuk saling bertukar pendapat dan menyampaikan informasi ke orang lain melalui bahasa. Dalam sastra, tidak hanya untaian kata-kata tanpa makna, melainkan berupa susunan kata, frasa, dan kalimat dalam sastra yang memiliki arti yang indah yang nantinya disampaikan kepada pembacanya. Apresiasi puisi juga disebut sebagai kegiatan menikmati sampai nantinya tumbuh menjadi suatu pengetahuan, kepekaan, dan pemahaman (Anisa, 2013:2). Tujuan pengajaran puisi untuk mengembangkan kearifan pengalaman kehidupan yang telah dilalui. Pengajaran apresiasi puisi memiliki empat cakupan, yaitu; (1) mengembangkan bentuk keterampilan berbahasa, (2) mampu meningkatkan kemampuan budaya, (3) meningkatkan rasa kepekaan, (4) membentuk watak melalui nilai yang terdapat pada sebuah puisi (Ismawati, 2013:62).

Pengajaran puisi menunjang aspek keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan pembacaan puisi, siswa bisa dikatakan terlibat dalam proses keterampilan menyimak. Siswa dapat terlibat dalam kegiatan mendiskusikan puisi atau keterampilan berbicara.

Kekayaan kosakata seseorang dapat menentukan bentuk kualitas berbahasa seseorang (Tarigan, 2013:2). Seseorang bisa dikatakan kata akan kosakata, apabila orang itu rajin dalam mempraktikkannya dalam bentuk puisi. Bentuk upaya pengembangan kosakata siswa bisa dilakukan oleh guru dengan pengajaran gaya bahasa. Maka dari itu, pengajaran gaya

bahasa merupakan hal penting dalam memperbanyak perbendaharaan kosakata yang dimiliki siswa.

Hal yang penting pada pengajaran apresiasi puisi yaitu terjalinnya suasana kondisi kelas yang harus kondusif. Terdapat prosedur penyajian yaitu; (1) pelacakan pendahuluan, (2) penentuan sikap, (3) introduksi, (4) diskusi dan pengukuhan. Teori dalam apresiasi puisi tidak akan bisa membuat siswa berhasil, apabila siswa sendiri tidak mempraktikkannya. Oleh sebab itu, suatu pengajaran apresiasi puisi merupakan salah satu pengajaran di sekolah yang terbilang sangat penting sebagai bekal siswa kedepannya. Melalui puisilah siswa bisa menyampaikan ide, perasaan, dan gagasan dengan bantuan gaya bahasa yang lebih mendominasi. Teknik yang dilakukan dengan cara langsung memperkenalkan siswa dengan puisi yang menggunakan banyak gaya bahasa (Aritonang, 2009:25).

Pada penelitian ini, teknik itulah yang dipakai penulis dalam proses pengambilan data yang ditekankan pada pengajaran gaya bahasa untuk mengetahui implementasi terhadap penulisan puisi siswa. Melalui pengajaran itu, diharapkan siswa mampu menambah kosakata yang dipelajarinya, dan menuangkannya ke dalam bentuk tulisan puisi yang indah.

B. Penelitian Terdahulu

Di bawah ini merupakan beberapa penelitian terdahulu yang selaras dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan lebih banyak sumber informasi, yaitu:

1. Mohammad Irwan Syafi'i (2017) dalam skripsinya yang berjudul '*Faktor Emotif dalam Kumpulan Puisi Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono*' menyatakan bahwa, terdapat tiga jenis cara pengungkapan makna dalam kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* yaitu, penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti. Selain itu, terdapat tujuh jenis faktor emotif dan tiga puluh jenis nilai emotif dengan menggunakan kaidah stilistika. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Objek penelitian yaitu kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono. Teknik yang dipakai berupa telaan dokumen. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan cara membaca data, menyeleksi data, mengidentifikasi data, dan memodifikasi data. Sedangkan analisis data penelitian ini dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, pengodean data, dan menyimpulkan data. Perbedaan yang mendasar dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada tujuan penelitian, serta beberapa tambahan dan pengurangan teknik dan pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian penulis.
2. Febriyani Dwi Rachmadani (2017) dalam skripsinya yang berjudul '*Analisis Penggunaan Gaya Bahasa pada Puisi Karya Siswa SMA di*

Yogyakarta'. Hasil penelitian dalam skripsi ini terdapat 38 gaya bahasa yang dipakai siswa pada puisi yang ditulisnya. Gaya bahasa yang paling mendominasi yaitu personifikasi, erotesis, anaphora, simile, dan anadiplosis. Selain itu, karakteristik gaya bahasa pada puisi siswa tergantung dari pemilihan tema, masalah, dan isi yang ingin siswa tulis. Isi puisi siswa berupa pengalamannya sendiri. Gaya bahasa yang berdominasi tema egoik-psikologis antara simile, gaya bahasa, repitisi, litotes, erotesis, dan personifikasi. Salah satu letak perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah terletak pada tujuan penelitian, yaitu untuk mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa pada puisi karya siswa SMA di Yogyakarta, sehingga dapat diketahui gaya bahasa paling dominan yang digunakan oleh siswa serta karakteristik penggunaan gaya bahasa pada puisi siswa. Penelitian ini berupa penelitian kualitatif. Subjek dalam penelitian ini yaitu puisi karya siswa SMA di Yogyakarta dengan sampel puisi karya siswa di SMA Negeri 1 Yogyakarta, MAN Yogyakarta, dan SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta. Penelitian ini difokuskan pada gaya bahasa dalam puisi siswa di SMA Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi untuk mengumpulkan data. Data analisis dengan teknik analisis semantik. Keabsahan data diperoleh melalui validitas semantic dan reliabilitas *intrareter* dan *interrater*. *Intrareter* berfungsi untuk mencermati kembali hasil penelitian yang dilakukan. Sedangkan

interater dilakukan sebagai pengecekan kembali hasil penelitian ke pihak lain yang memiliki ilmu tentang gaya bahasa.

3. Tri Windusari (2014) dalam skripsinya berjudul '*Gaya Bahasa Kumpulan Puisi Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Pertama*'. Gaya bahasa yang sering muncul pada puisi *Hujan Bulan Juni* yaitu gaya bahasa perbandingan dengan keseluruhan gaya bahasa yang digunakan sebanyak Sembilan belas. Sementara itu, implikasi terhadap pembelajaran sastra di sekolah adalah untuk membantu siswa mengerti dan memahami penggunaan gaya bahasa yang terdapat dalam karya sastra. Sehingga, bisa memudahkan siswa untuk menganalisis unsur pembangun puisi dengan menggunakan pilihan kata yang sesuai. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis yaitu mendeskripsikan relevansi gaya bahasa dalam pembelajaran sastra, namun memiliki perbedaan pada variabel, sampel, dan teknik penelitian. Metode yang digunakan adalah deskriptif analisis melalui pendekatan stilistika. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. Sedangkan analisis data yang dipakai yaitu model analisis data mengalir.
4. Isro' Khoirun Ni'mah (2019) dalam skripsinya yang berjudul '*Gaya Bahasa Kumpulan Puisi Melipat Jarak Karya Sapardi Djoko Damono dan Implikasinya dalam Pembelajaran Menulis Puisi di Madrasah Aliyah Negeri 1 Trenggalek*'. Kesimpulan yang diambil terkait gaya

bahasa yang muncul pada kumpulan puisi *Melipat Jarak* adalah gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan. Gaya bahasa yang dipakai terdapat 13 jenis gaya bahasa dengan keseluruhan gaya bahasa dalam puisi berjumlah 47 gaya bahasa. Jenis gaya bahasa tersebut yaitu gaya bahasa perumpamaan, metafora, personifikasi, depersonifikasi, alegori, hiperbola, inuendo, klimaks, erotesis, aliterasi, asonansi, anafora, dan anadiplosis. Jumlah keseluruhan gaya bahasa yaitu 24 gaya bahasa perbandingan, 8 gaya bahasa pertentangan, 7 gaya bahasa pertautan, dan 8 gaya bahasa perulangan. Implikasi terhadap pembelajaran sastra untuk membantu siswa memahami penggunaan gaya bahasa yang terdapat dalam sebuah karya sastra puisi, sehingga bisa memudahkan siswa untuk menganalisis unsur pembangunnya dengan pilihan kata yang tepat. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis yaitu mendeskripsikan implikasi gaya bahasa dalam pembelajaran menulis sastra. Variabel, sampel memiliki perbedaan, teknik penelitian yang digunakan juga sama. Metode yang dipakai yaitu pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan teknik *Model Miles and Hubermann*.

5. Reny Astuti (2013) dalam skripsinya yang berjudul '*Karakteristik Gaya Bahasa dalam Puisi Karya Siswa Kelas VII SMP Negeri 14 Yogyakarta*. Penelitian ini untuk mendeskripsikan jenis wujud, dan

makna gaya bahasa dalam puisi karya siswa kelas VII SMP Negeri 14 Yogyakarta. Sumber data pada penelitian ini adalah puisi karya siswa kelas VIIB dan VIID. Objek penelitian ini yaitu jenis, wujud, dan makna gaya bahasa puisi siswa. Penelitian ini menggunakan metode analisis konten. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan dua jenis kegiatan, yaitu (1) penentuan unit analisis (2) pengumpulan dan pencatatan data. Teknik analisis data yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 2 wujud satuan gaya bahasa yang ditemukan, yaitu satuan kata dan satuan kalimat yang sintaksis. Terdapat 11 jenis gaya bahasa, yaitu gaya bahasa retorik ritense, repitisi, metafora, simile, perumpamaan epos, personifikasi, dan metonimi.

Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu dapat dilihat melalui tabel sebagai berikut:

No	Nama dan judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Mohammad Irwan Syafi'i (2017) Faktor Emotif pada Kumpulan Puisi Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono	1. Fokus Penelitian a. Mendeskripsikan cara pengungkapan makna dalam puisi sebagai sarana penyampaian emosi penyair dalam kumpulan puisi Sapardi Djoko Damono. Teknik analisis data dalam penelitian ini digunakan sebagai acuan dalam mengembangkan makna puisi yang terdapat pada kumpulan puisi karya Sapardi Djoko Damono, serta puisi karangan siswa.	1. Tujuan Penelitian a. Mendeskripsikan cara pengungkapan makna dalam puisi sebagai sarana penyampaian emosi penyair dalam kumpulan puisi <i>Hujan Bulan Juni</i> karya Sapardi Djoko Damono. b. Mendeskripsikan faktor emotif yang dipakai dalam kumpulan puisi <i>Hujan Bulan Juni</i> . c. Mendeskripsikan jenis nilai faktor emotif pada kumpulan puisi <i>Hujan Bulan Juni</i> karya Sapardi Djoko Damono. 2. Variabel penelitian a. Variabel bebas: Kumpulan puisi <i>Hujan Bulan Juni</i> karya Sapardi Djoko Damono. b. Variabel terikat: Faktor emotif 3. Teknik Pengumpulan Data: Telaah Dokumen.
2.	Febriyani Dwi Rachmadani (2017) Analisis Penggunaan Gaya Bahasa pada Puisi Karya Siswa SMA di	1. Pendekatan Penelitian a. Deskriptif kualitatif 2. Fokus Penelitian a. Mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa pada puisi karya siswa SMA	1. Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian a. Mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa pada puisi karya siswa SMA di Yogyakarta 2. Sumber Data a. Puisi Karya Siswa SMA di Yogyakarta

	Yogyakarta		<ol style="list-style-type: none"> 3. Teknik Pengumpulan Data <ol style="list-style-type: none"> a. Teknik dokumentasi 4. Teknik Keabsahan Data <ol style="list-style-type: none"> a. Diskusi dengan teman sejawat 5. Lokasi Penelitian <ol style="list-style-type: none"> a. SMA 1 Yogyakarta b. MAN 1 Yogyakarta c. SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta
3.	<p>Tri Windusari (2014) Gaya Bahasa Kumpulan Puisi <i>Hujan Bulan Juni</i> Karya Sapardi Djoko Damono dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMP</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tujuan Penelitian <ol style="list-style-type: none"> a. Melakukan analisis tentang gaya bahasa dalam kumpulan puisi Sapardi Djoko Damono. b. Mendeskripsikan implikasi penggunaan gaya bahasa yang terdapat dalam kumpulan puisi terhadap pembelajaran puisi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rumusan Masalah <ol style="list-style-type: none"> a. Bagaimana gaya bahasa dalam kumpulan puisi <i>Hujan Bulan Juni</i> karya Sapardi Djoko Damono? b. Bagaimana implikasi penggunaan gaya bahasa yang terdapat dalam kumpulan puisi <i>Hujan Bulan Juni</i> karya Sapardi Djoko Damono terhadap pembelajaran sastra di SMP? 2. Sumber Data <ol style="list-style-type: none"> a. Kumpulan puisi <i>Hujan Bulan Juni</i> karya Sapardi Djoko Damono 3. Variabel Penelitian <ol style="list-style-type: none"> a. Variabel bebas: Gaya bahasa kumpulan puisi <i>Hujan Bulan Juni</i> b. Variabel terikat: Pembelajaran sastra di SMP. 4. Teknik Pengumpulan Data <ol style="list-style-type: none"> a. Obsevasi b. Dokumentasi 5. Teknik Analisis Data: <ol style="list-style-type: none"> a. Model analisis data mengalir

			6. Lokasi penelitian: MTs Ar-Rasyidiyyah Jakarta
4.	Isro' Khoirun Ni'mah (2019) Gaya Bahasa Kumpulan Puisi <i>Melipat Jarak</i> Karya Sapardi Djoko Damono dan Implikasinya dalam Pembelajaran Menulis Puisi di Madrasah Aliyah Negeri 1 Trenggalek	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan Penelitian <ol style="list-style-type: none"> a. Deskriptif analisis 2. Fokus Penelitian <ol style="list-style-type: none"> a. Deskripsi gaya bahasa dalam kumpulan puisi <i>Melipat Jarak</i> karya Sapardi Djoko Damono b. Implikasi penggunaan gaya bahasa dalam kumpulan puisi <i>Melipat Jarak</i> karya Sapardi Djoko Damono terhadap pembelajaran menulis puisi di Madrasah Aliyah Negeri 1 Trenggalek 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rumusan Masalah <ol style="list-style-type: none"> a. Bagaimana deskripsi gaya bahasa dalam kumpulan puisi <i>Melipat Jarak</i> karya Sapardi Djoko Damono? b. Bagaimana implikasi penggunaan gaya bahasa dalam kumpulan puisi <i>Melipat Jarak</i> karya Sapardi Djoko Damono terhadap pembelajaran menulis puisi di Madrasah Aliyah Negeri 1 Trenggalek? 2. Sumber Data <ol style="list-style-type: none"> a. Sumber data primer: Puisi <i>Melipat Jarak</i> b. Sumber data sekunder: Buku referensi karya ilmiah dan hasil penggunaan gaya bahasa menulis puisi dari siwa. 3. Variabel Penelitian <ol style="list-style-type: none"> a. Variabel bebas: Gaya bahasa kumpulan Puisi <i>Melipat Jarak</i> b. Variabel terikat: Pembelajaran menulis puisi 4. Teknik Pengumpulan Data <ol style="list-style-type: none"> a. Dokumentasi b. Wawancara 5. Teknik Analisis Data <i>Model Miles and Hubermann</i> 6. Pengecekan keabsahan data triangulasi data

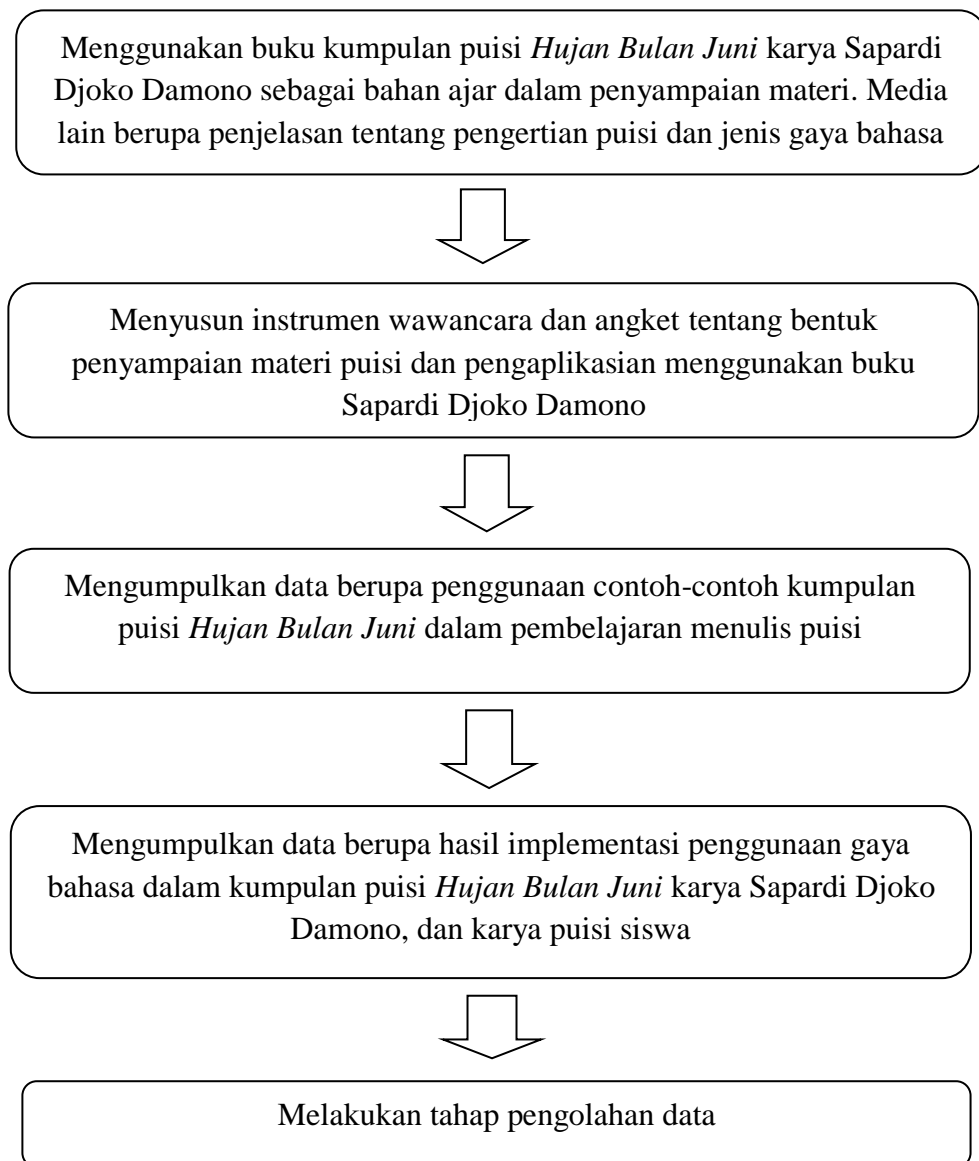
			7. Lokasi penelitian di MAN 1 Trenggalek
5.	Reny Astuti (2013) Karakteristik Gaya Bahasa dalam Puisi Karya Siswa Kelas VII SMP Negeri 14 Yogyakarta	1. Pendekatan Penelitian a. Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif 2. Fokus Penelitian a. Mendeskripsikan jenis, wujud, dan makna gaya bahasa dalam puisi karya siswa Kelas VII SMP Negeri 14 Yogyakarta.	7. Lokasi penelitian di MAN 1 Trenggalek 1. Rumusan Masalah a. Bagaimana jenis, wujud, dan makna gaya bahasa dalam puisi karya siswa kelas VII SMP Negeri 14 Yogyakarta? 2. Sumber Data a. Karakteristik gaya bahasa dalam puisi karya siswa 3. Variabel Penelitian: a. Variabel bebas: Karakteristik gaya bahasa dalam puisi karya siswa. b. Variabel terikat: Siswa kelas VII SMP Negeri 14 Yogyakarta 4. Teknik Pengumpulan Data: a. Penentuan unit analisis b. Pengumpulan dan pencatatan data 5. Teknik Analisis Data: teknik deskriptif kualitatif 6. Keabsahan data diperoleh melalui validitas dan reliabilitas

C. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian merupakan bentuk pola pikir yang mengarah pada suatu permasalahan yang akan diteliti, dan mengarah pada rumusan masalah yang harus dijawab melalui penelitian. Penelitian ini, peneliti mengambil judul yaitu “Gaya Bahasa Kumpulan Puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono dan Implementasinya terhadap Penulisan Puisi Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Gandusari Tahun Pelajaran 2020/2021”.

Peneliti akan meneliti proses penggunaan gaya bahasa dalam menulis puisi menggunakan buku kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono sebagai bahan ajar dalam membantu siswa untuk menulis puisi. Selanjutnya, peneliti juga meneliti tentang bagaimana implementasi pembelajaran menulis puisi menggunakan buku puisi *Hujan Bulan Juni*, sehingga nanti hasil akhirnya akan memperlihatkan hasil karya puisi siswa yang menggunakan gaya bahasa sesuai contoh bahan ajar yang diberikan. Hasil akhirnya nanti, akan dilihat bentuk perkembangan siswa dalam menulis sebuah puisi. Isi dari yang ditulis oleh Sapardi tersebut sudah dikatakan mumpuni, dengan semua isi puisinya menggunakan gaya bahasa yang menarik. Adapun bentuk paradigma dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut.

Bagan Paradigma Penelitian



Bagan 1.1 Paradigma Penelitian